



Pendidikan Seks Anak di Lingkungan Sekolah: Tindakan Pencegahan terhadap Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Lidia Agnesia Lumban Batu^{1*}, Escanna Kabeakan², Cut Kumala Sari³

^{1,2,3} Universitas Samudra, Indonesia

Alamat: Jl, Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

Korespondensi penulis: lidialumbanbatu12@gmail.com

Abstract. *Sexual harassment and violence against children in the school environment are increasingly concerning issues that require serious handling and prevention strategies. Strategically, sex education can be provided early to teach children about their bodies, their boundaries, and how to find and report inappropriate actions. The purpose of this study was to investigate how sex education functions as a way to prevent violence and sexual harassment in schools. The method used was to conduct literature research on a number of relevant scientific articles that focused Sex education, prevention of sexual violence, sexual harassment, child protection on the implementation, techniques, and roles of educators and parents. The results showed that age-appropriate sex education provided through visual media, songs, interactive books, and digital applications effectively increased children's understanding of self-protection. The active involvement of parents and teachers also played an important role in the success of this program. This study suggests that sex education should be included in the elementary school curriculum.*

Keywords: *Child protection, prevention of sexual violence, sex education, sexual harassment.*

Abstrak. Pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan, yang membutuhkan penanganan serius dan strategi pencegahan. Secara strategis, pendidikan seks dapat diberikan sejak dini untuk mengajarkan anak tentang tubuh mereka, batasan mereka, dan bagaimana menemukan dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan seks berfungsi sebagai cara untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah. Metode yang digunakan adalah melakukan penelitian literatur pada sejumlah artikel ilmiah yang relevan yang berfokus pada pelaksanaan, teknik, dan peran pendidik dan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan seks sesuai usia yang diberikan melalui media visual, lagu, buku interaktif, dan aplikasi digital, efektif meningkatkan pemahaman anak tentang perlindungan diri. Keterlibatan aktif orang tua dan guru juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan seks harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar dan pendidik harus dilatih secara berkelanjutan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

Kata kunci: Perlindungan anak, pencegahan kekerasan seksual, pendidikan seks, pelecehan seksual.

1. LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak terus menjadi perhatian publik. Kasus-kasus ini mulai muncul di lingkungan sosial yang terbuka serta di institusi pendidikan, seperti Sekolah Dasar. Kekerasan seksual terjadi di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak dan membantu perkembangan mereka, tetapi ternyata terjadi di antara siswa dan orang dewasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa organisasi pendidikan tidak melindungi anak dengan baik. Faktor utama yang menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan seksual adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman anak tentang tubuh mereka, keterbatasan mereka sendiri, dan ketidaktahuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Karena kurangnya pengetahuan dasar tentang hak dan batasan tubuh orang lain, banyak anak tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi

korban. Tidak adanya informasi ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, terutama ketika diberikan kepada anak-anak usia dini atau Sekolah Dasar.

Sebaliknya, lembaga pendidikan formal masih banyak yang tidak memiliki program yang sistematis, terencana, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Kurikulum nasional juga belum secara eksplisit memasukkan pendidikan seks sebagai komponen penting dari pendidikan karakter atau kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan sekolah lebih sering mengambil pendekatan moral daripada membahas masalah seksualitas secara terbuka. Pendekatan ini tidak cukup untuk mendidik anak tentang risiko kekerasan seksual dalam kehidupan nyata. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan seks sebagai cara untuk mengajar anak untuk melindungi diri mereka sendiri. Sumber daya pendidikan yang digunakan pun semakin beragam. Ini termasuk buku cerita interaktif, lagu anak-anak dengan pesan perlindungan tubuh, video animasi yang mengajarkan, dan penggunaan aplikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih memahami tubuh mereka, lebih memahami apa itu aurat, dan lebih berani mengatakan "tidak" ketika merasa tidak nyaman. Namun demikian, sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada efisiensi media tanpa melihat secara menyeluruh bagaimana lingkungan sekolah secara sistematis memasukkan pendidikan seks sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perlindungan anak.

Pentingnya jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di usia sekolah, yang semakin meningkat setiap tahunnya, mendorong studi literatur ini. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa banyak korban kekerasan seksual terhadap anak di bawah 12 tahun. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya regulasi, instruksi guru, dan strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaksiapan sekolah ini menyebabkan pelajaran menjadi kurang efektif. Selain itu, studi literatur ini menekankan betapa pentingnya bekerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membuat sistem pendidikan seks yang kuat dan saling mendukung. Anak-anak tidak tinggal di rumah saja; mereka berinteraksi di berbagai lingkungan sosial, jadi pelajaran yang diberikan di sekolah harus disesuaikan dengan peran orang tua mereka di rumah. Pendidikan seks yang diberikan mungkin tidak efektif atau bahkan menimbulkan kebingungan pada anak-anak jika tidak ada kerja sama antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif harus dibangun secara berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai budaya yang tepat sambil mempertahankan prinsip perlindungan anak.

Kebaruan studi literatur ini tidak hanya berfokus pada memberikan informasi kepada anak. Ini juga membahas cara melaksanakan program pendidikan seks secara sistematis di Sekolah Dasar. Studi ini melihat bagaimana peraturan, peran guru, partisipasi orang tua, dan sumber pembelajaran dapat digabungkan dalam program pendidikan seks yang komprehensif. Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada tingkat Sekolah Dasar, karena pada usia ini anak-anak mulai bersosialisasi secara aktif dan memperoleh pemahaman awal tentang hubungan tubuh dan sosial. Studi literatur ini juga melihat aspek sosial budaya yang memengaruhi penerimaan pendidikan seks di sekolah dasar. Seringkali, orang-orang di Indonesia menolak atau merasa tidak nyaman dengan istilah "pendidikan seks" karena mereka menganggap seksualitas sebagai hal yang tertutup dan tabu. Namun, pendidikan ini tidak selalu berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi lebih pada pemahaman tentang tubuh seseorang, batasan, dan perlindungan diri. Akibatnya, tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menawarkan solusi yang kontekstual dan dapat diterima oleh berbagai pihak sambil tetap mempertimbangkan pentingnya masalah tersebut.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan seks dapat digunakan dengan benar di Sekolah Dasar untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. Tujuan tambahan adalah menemukan metode dan alat yang berguna untuk membantu anak-anak belajar pendidikan seks dengan sukses, serta menunjukkan peran guru dan orang tua dalam mempromosikan pesan pendidikan seks di sekolah. Diharapkan studi literatur ini dapat membantu membuat kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap masalah perlindungan anak dengan menyajikan ulasan literatur dari berbagai studi terbaru. Dengan demikian, temuan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan arah baru dalam penerapan pendidikan seks di Sekolah Dasar, bukan hanya sebagai program tambahan tetapi sebagai komponen penting dari sistem perlindungan dan pengembangan anak. Selain itu, bertujuan untuk memungkinkan sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk berbicara satu sama lain tentang metode pendidikan seks yang kontekstual, ramah, dan berbasis nilai. Penelitian ini sangat penting tidak hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang untuk membangun generasi anak yang sehat secara sosial, mental, dan fisik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori perkembangan dan pendidikan anak harus digunakan untuk memahami pendidikan seks anak sebagai cara untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual.

Memahami bagaimana anak-anak usia Sekolah Dasar membangun pemahaman tentang tubuh, norma sosial, dan konsep benar dan salah didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg. Teori ekologi Bronfenbrenner juga sangat relevan dalam kaitannya dengan perlindungan anak karena menekankan betapa pentingnya interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya, yang termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam membentuk perilaku dan kesadaran diri mereka. Studi literatur yang dianalisis, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2021), Safitri (2022), dan Susanti (2020), menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan secara kontekstual, berbasis usia, dan disesuaikan dengan nilai budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap perlindungan tubuh dan batasan fisik. Beberapa penelitian juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam menyampaikan materi secara tepat dan ramah anak (Wahyuni, 2020; Prasetyo, 2022). Selain itu, studi oleh Ramadhan dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa sekolah yang secara aktif mengintegrasikan topik pendidikan seks ke dalam kurikulum menunjukkan penurunan kasus pelecehan yang dilaporkan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Fitriyah (2022) dan Novita (2023) mendukung penggunaan media edukatif seperti cerita anak, lagu, dan animasi dalam menyampaikan pesan pendidikan seks kepada siswa Sekolah Dasar. Media ini terbukti lebih mudah diterima oleh anak-anak dan dapat memperkuat pesan proteksi tubuh. Hal ini diperkuat oleh temuan Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa anak yang terpapar media edukatif cenderung lebih berani melaporkan ketidaknyamanan kepada guru atau orang tua. Penelitian-penelitian lain seperti oleh Hidayat (2021), Nurfadillah (2022), dan Dewi (2020) juga menyoroti perlunya pelatihan guru dan keterlibatan orang tua dalam menciptakan sistem pendidikan seks yang holistik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi aspek penting dalam memperkuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Studi literatur yang dikaji menunjukkan bahwa integrasi pendidikan seks dalam kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai edukasi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan preventif yang sangat krusial.

Dengan demikian, kajian teoritis yang dibangun dari teori perkembangan, teori perlindungan anak, dan hasil-hasil studi literatur sebelumnya memberikan landasan yang kuat bahwa pendidikan seks di Sekolah Dasar adalah kebutuhan mendesak dan strategis dalam mencegah tindak kekerasan seksual terhadap anak. Studi ini tidak hanya mengulas pentingnya isi pendidikan, tetapi juga pendekatan, strategi, dan peran aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa artikel ilmiah, buku yang membahas pendidikan seks, perlindungan anak, serta kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan Sekolah Dasar. Fokus utama dari studi ini adalah menganalisis bagaimana pendidikan seks diimplementasikan sebagai strategi preventif terhadap kekerasan seksual anak. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada database jurnal seperti Google Scholar, Sinta dengan kata kunci “pendidikan seks anak”, “perlindungan anak di sekolah”, “kekerasan seksual di sekolah dasar”, dan “preventif pelecehan seksual pada anak”. Artikel yang dipilih merupakan publikasi dalam 5 tahun terakhir (2020–2025) yang sesuai dengan topik dan tujuan kajian. Sebanyak 20 artikel dipilih berdasarkan kesesuaian isi, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap pemahaman konsep pendidikan seks dalam konteks perlindungan anak.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu membaca, memahami, dan mengkaji isi artikel untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan utama terkait pendidikan seks dan perlindungan anak. Temuan dari masing-masing literatur diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar, seperti peran guru, pendekatan kurikulum, media pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta hambatan sosial-budaya.

Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan teoritis. Oleh karena itu, hasil kajian ini bertujuan memberikan dasar konseptual yang kuat sebagai pijakan awal bagi penelitian empiris atau penyusunan kebijakan pendidikan seks yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perlindungan anak di Sekolah Dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa Pendidikan Seksual Harus Diberikan di Sekolah Dasar

Studi literatur menunjukkan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak meningkat, khususnya di Sekolah Dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memenuhi syarat sebagai tempat yang aman bagi anak-anak. Berbagai sumber mengatakan bahwa sekolah tidak memiliki aturan yang jelas dan terstruktur untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seks. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk melindungi dirinya sendiri. Selain itu, kekurangan kurikulum yang secara eksplisit mencakup pendidikan tentang hak tubuh adalah faktor utama yang memperparah

ketidaktahuan anak tentang hak tubuh mereka. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan tentang hak tubuh sebagai hal yang tabu, padahal pengetahuan ini sangat penting untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan keberanian anak untuk menghadapi situasi yang mengancam.

Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak berarti mengajarkan hubungan seksual. Sebaliknya, itu berarti mempelajari aspek tubuh seseorang, batasan sentuhan, dan bagaimana identifikasi dan mengatasi situasi yang tidak nyaman. Dengan pemahaman ini, anak-anak lebih siap untuk mengatakan “tidak” pada tindakan yang mencurigakan. Literatur dari Organisasi Kesehatan Dunia dan berbagai organisasi perlindungan anak menunjukkan bahwa pendidikan seks berbasis usia dapat meningkatkan ketahanan sosial dan psikologis anak terhadap kekerasan seksual. Penelitian lokal dan internasional mendukung integrasi pendidikan seks dengan pembelajaran kesehatan dan karakter.

Selain itu, bukti tambahan menunjukkan bahwa anak-anak yang telah belajar pendidikan seks cenderung lebih sering melaporkan tindakan tidak senonoh kepada guru atau orang tua mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak hanya membantu mencegah kesalahan, tetapi juga membantu membangun hubungan yang baik antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan seks di Sekolah Dasar sangatlah penting. Sekolah harus menerapkan pendekatan yang berfokus pada anak dan berbasis perlindungan untuk mencegah kekerasan seksual sejak dini.

Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Seksual

Guru berperan penting dalam proses pendidikan di sekolah, termasuk memberikan gagasan tentang pendidikan seks kepada anak-anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak guru yang masih merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri saat menyampaikan materi seksualitas. Hal ini disebabkan mereka tidak menerima pelatihan yang memadai dan tidak memiliki pedoman yang jelas. Beberapa literatur merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru untuk memberi mereka pengetahuan, kemampuan, dan pendekatan pedagogis yang tepat untuk mengajar pendidikan seks kepada siswa Sekolah Dasar. Materi pelatihan tidak hanya mencakup materi, tetapi juga bagaimana menyampaikan pendidikan seks dengan cara yang sensitif, ramah anak, dan berbasis lokal.

Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan berbicara tanpa rasa takut dikritik atau

disalahgunakan. Lingkungan pembelajaran seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap hak dan batasan mereka sebagai manusia. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa guru sering terhambat oleh norma sosial dan khawatir akan protes dari orang tua atau sekitar masyarakat jika membahas seksualitas secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari sekolah dan pemangku kebijakan sangat penting agar guru merasa aman dan memiliki legitimasi dalam menyampaikan pendidikan seks.

Diperlukan standar kompetensi dan pedoman nasional tentang pendidikan seks untuk guru di seluruh jenjang pendidikan dasar karena pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan seks sangat bergantung pada kemampuan dan sensitivitas guru. Guru bukan hanya orang yang memberikan informasi; mereka adalah inspirasi dan penjaga anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, mereka harus mendapatkan bantuan terbaik yang mungkin untuk melakukan tugas mereka mencegah kekerasan dan mengungkapkan seksual terhadap anak.

Kerjasama antara Sekolah dan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks

Studi menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua. Banyak kasus menunjukkan bahwa karena orang tua tidak memahami pentingnya pendidikan seks, hal itu menjadi kontroversial dan sering dihindari. Menurut beberapa artikel, orang tua cenderung menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Namun, nilai dan praktik keluarga sangat mempengaruhi pendidikan seks, dan ketika sekolah dan orang tua tidak bekerja sama, anak-anak dapat mengalami kesusahan atau bahkan konflik nilai.

Menurut literatur, perlu ada program pendidikan orang tua. Program ini bertujuan untuk memberi orang tua pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks, batasan usia, dan cara mendampingi anak ketika mereka mulai belajar tentang diri mereka sendiri dan hubungan sosialnya. Ini penting untuk menciptakan hubungan nilai yang konsisten antara rumah dan sekolah. Selain itu, komunitas komunikasi yang aktif harus mendukung kerja sama ini. Hal ini dapat dicapai melalui pertemuan berkala, diskusi kelompok, atau pembuatan kebijakan sekolah berbasis komunitas. Orang tua yang merasa dihormati dan dipercaya cenderung lebih siap untuk mendukung pendidikan seks di sekolah.

Untuk pendekatan kolaboratif ini, diperlukan pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis kearifan lokal karena banyaknya perbedaan budaya dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan seks dapat disampaikan secara lebih

menyeluruh, konsisten, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dengan bekerja sama dengan orang tua dan sekolah.

Metode yang Efektif untuk Mengajarkan Pendidikan Seks

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia anak sangat berpengaruh terhadap seberapa efektif pendidikan yang disampaikan. Media seperti cerita bergambar, animasi, permainan interaktif, dan aplikasi digital telah terbukti meningkatkan pemahaman anak tentang konsep dasar tubuh dan perlindungan diri. Menurut banyak penelitian, penggunaan media yang menggabungkan unsur edukatif dan hiburan (edutainment) dapat meningkatkan atensi anak dan membuat belajar topik-topik yang sensitif lebih mudah bagi mereka. Media visual juga sangat membantu menjelaskan bagian tubuh yang pribadi dan batasan sentuhan dengan cara yang sopan dan tidak vulgar.

Namun demikian, pengembangan media berbahasa Indonesia dan berbasis lokal masih terbatas. Sebagian besar media masih bergantung pada produk asing yang tidak relevan dengan budaya anak Indonesia. Oleh karena itu, media baru untuk edukasi seksual yang ramah bahasa dan budaya diperlukan. Beberapa artikel juga menekankan betapa pentingnya bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan media pembelajaran. Metode partisipatif akan membuat materi lebih dekat dengan gaya belajar dan kebutuhan anak. Ini juga akan meningkatkan relevansi dan daya terima materi untuk anak.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai penguat pesan sosial dan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, untuk membuat konten yang baik dan aman, guru, ahli pendidikan, psikolog anak, dan pembuat konten harus bekerja sama. Pendidikan seks dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan berdampak jangka panjang bagi perlindungan anak jika media yang tepat digunakan.

Masalah dan Pendekatan untuk Melaksanakan Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Banyak orang setuju bahwa pendidikan seks penting di Sekolah Dasar. Mereka yang menentang pendidikan seks berasumsi sebagai sesuatu yang tidak boleh dibicarakan kepada anak-anak, yang merupakan masalah terbesar. Banyak sekolah yang enggan memulai atau bahkan menarik kembali program pendidikan seks mereka karena tekanan dari orang tua atau tokoh masyarakat agar mereka mengajarkan materi tentang seksualitas.

Hal ini terjadi meskipun konteksnya adalah perlindungan diri dan bukan ajakan untuk melakukan hubungan seksual.

Studi literatur tentang pendidikan seks di sekolah dasar sebagai upaya mencegah pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak menunjukkan beberapa temuan penting yang mendukung pentingnya pendidikan seks untuk melindungi anak. Pendidikan seks tidak hanya membahas seksualitas tetapi juga membantu anak-anak memahami hak tubuh, batasan, dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Pengetahuan ini sangat penting bagi anak-anak karena membantu mereka menemukan dan melaporkan perilaku yang tidak sesuai atau merugikan, baik yang dilakukan oleh teman sebaya mereka maupun orang dewasa di sekitar mereka.

Namun, masalah terbesar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa program pendidikan seks yang terorganisir dan sistematis tidak ada di banyak Sekolah Dasar. Banyak sekolah belum memiliki kebijakan seks yang jelas dan terintegrasi dalam Kurikulum Nasional. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa alat pembelajaran seperti buku cerita interaktif, video animasi, dan aplikasi digital dapat membantu anak-anak memahami konsep perlindungan tubuh dan privasi. Selain itu, guru tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mengajarkan topik yang sensitif ini dengan cara yang sesuai dengan usia anak dan budaya lokal.

Betapa pentingnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Agar anak-anak lebih mudah menerima pendidikan seks di sekolah, peran orang tua juga harus diperkuat. Pendidikan seks dapat menjadi tidak efektif atau bahkan menimbulkan kebingungan bagi anak jika tidak ada kerja sama yang kuat antara kedua belah pihak. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah penolakan terhadap pendidikan seks, yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, untuk membuat pendidikan seks diterima secara luas, diperlukan pendekatan yang lebih peka terhadap budaya lokal dan peningkatan pendidikan masyarakat.

Selain itu, temuan studi literatur ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan seks di Sekolah Dasar sangat penting untuk keberhasilannya. Pendidikan seks yang lebih inklusif dan jelas, serta peran orang tua yang lebih aktif, dapat sangat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di seluruh negeri. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan seks di Sekolah Dasar sangat penting untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dan membentuk generasi yang lebih sadar dan terlindungi, meskipun masih ada banyak tantangan.

Secara keseluruhan, studi literatur ini mengonfirmasi bahwa pendidikan seks sangat penting untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih jelas, dukungan yang lebih besar dari sekolah dan orang tua, dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi diperlukan untuk membuat program pendidikan seks diterima dan efektif dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Sekolah Dasar. Sayangnya, tidak ada kebijakan, instruksi guru, dan resistensi budaya yang menganggap pendidikan seks tabu membuat banyak sekolah belum memasukkan pendidikan seks secara sistematis. Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan seks yang tepat lebih sadar akan hak tubuh mereka dan lebih berani melindungi diri mereka dari ancaman.

Aplikasi digital, cerita bergambar, dan video animasi telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan perlindungan diri kepada anak-anak. Namun, karena tidak didukung oleh sistem pendidikan yang teratur, hasil ini hanya bersifat parsial. Akibat kurangnya panduan dan kolaborasi yang jelas dalam membangun pendekatan yang konsisten dan utuh, tugas guru dan orang tua masih belum selesai sepenuhnya.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan seks harus dimasukkan ke dalam kurikulum dasar dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan budaya lokal. Untuk membangun pemahaman bersama, pemerintah harus membuat kebijakan yang jelas, memberikan pelatihan yang kuat kepada guru, dan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seks tidak hanya bermanfaat untuk memberikan informasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang aman bagi anak untuk belajar.

Namun demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari masalah dan peluang implementasi pendidikan seks di berbagai daerah secara lebih mendalam. Ini perlu dilakukan dengan menggunakan metode campuran dan pendekatan kontekstual karena penelitian literatur ini hanya bergantung pada data sekunder dan tidak mempelajari kondisi lapangan yang sebenarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan seks pada pendidik anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312–321.
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251.
- Davina, D., Syahida, A., & Noviani, D. (2024). Mencegah zina sejak dini: Pentingnya pendidikan seksual dan moral bagi anak. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 518–526.
- Fitri, A. R., Pertiwi, A. D., & Maghfirah, F. (2025). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Waru Kalimantan Timur Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 411–418.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini melalui buku lift the flap "Auratku". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46.
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas aplikasi sex kids education untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628.
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya sex education pada siswa di kelas tinggi sekolah dasar (Persepsi & peran guru). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 10–16.
- Halimatuzzhrotulaini, B., & Jauhari, E. T. (2021). Pendidikan seks sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhanul Atfnal)*, 2(1), 54–72.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27.
- Margiani, K., Koten, A. N., & Ralim, M. E. S. (2023). Edukasi seks anak usia dini: Sebuah pengenalan melalui modul anggota tubuh. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 155–165.
- Meiranny, A., Diniayuningrum, A., & Khasanah, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan edukasi seksual oleh anak usia dini di lingkungan sekolah dasar. *Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung*, 3(2).
- Muhimmah, S., & Fajrin, N. D. (2022). Urgensi pendidikan seks melalui pendidikan karakter bagi anak usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 105–112.
- Nada, R. K. (2023). Anak dan kejahatan seksual. *As-Sibyan*, 6(1), 31–41.

- Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi sex education: Pentingnya pengenalan pendidikan seks pada remaja sebagai upaya meminimalisir penyakit menular seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 225–231.
- Sabani, F., Widia, W., Yusuf, M., & Musa, L. A. D. (2022). Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini melalui lagu tradisional. *Edukasi Islami*.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 164–174.
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi pendidikan seks dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020, October). Pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203–214.
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistyaningsih, E. F. (2023). Peran sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Grobogan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3).
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.